

HISTORIOGRAFI TAFSIR AL-QUR'AN DI BUGIS: SEJARAH DAN DINAMIKA

IDIL HAMZAH

Universitas PTIQ Jakarta
idilhamzahsengkang@gmail.com

ANDI FAISAL BAKTI

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
andi.faisal@uinjkt.ac.id

ABDUL MUID NAWAWI

Universitas PTIQ Jakarta
balesaloe@gmail.com

ABSTRACT

This paper discusses the history and dynamics of Quranic exegesis in Bugis. This research utilizes a qualitative method with data sources obtained from library research. The results of this study conclude that the history and dynamics of Quranic exegesis in Bugis reflect continuity and change in efforts to broaden the understanding of Islam in South Sulawesi. Through the adaptation of local culture using the Bugis language or Lontara script, Quranic exegesis in Bugis serves as an instrument to expand accessibility and inclusivity of religious knowledge for the community. The long journey of Quranic exegesis in Bugis began in the era of KH. Muhammad As'ad, who was one of the main figures in the development of As'adiyah Islamic boarding school in South Sulawesi. In 1948, AG. H. Muhammad As'ad wrote the first exegesis in Bugis titled "Tafsir Surah Ammah bi Al-Lugha Al-Bughisiyyah," which then marked the beginning of Quranic exegesis development in Bugis in the region. This Islamic boarding school has played a significant role in the development of Quranic exegesis in South Sulawesi. The institution not only provides a place for religious education but also serves as a center for intellectual thought and production, with scholars such as AG. H Yunus Martan, AG. H Abdullah Pabbaja, AG. H Hamzah Manguluang, AG. H. Daud Ismail, and AG. H Mu'in Yusuf also contributing by writing exegesis books during their time.

Keywords: Historiography, Bugis Exegesis, History, Dynamics.

ABSTRAK

Tulisan ini membahas sejarah dan dinamika tafsir Al-Qur'an di Bugis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang sumber datanya diperoleh dari kepustakaan (Library research). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Sejarah dan dinamika tafsir Al-Qur'an di Bugis mencerminkan kontinuitas dan perubahan dalam upaya memperluas pemahaman agama Islam di Sulawesi Selatan. Dengan adaptasi budaya lokal melalui penggunaan bahasa Bugis atau aksara Lontara, tafsir Al-Qur'an di Bugis menjadi instrumen untuk memperluas aksesibilitas dan inklusivitas terhadap pengetahuan agama bagi masyarakat. Perjalanan panjang tafsir Al-Qur'an di Bugis dimulai sejak era KH. Muhammad As'ad, yang merupakan salah satu tokoh utama dalam pengembangan pondok pesantren As'adiyah di Sulawesi Selatan. Pada tahun 1948, AG. H. Muhammad As'ad menulis tafsir pertama dalam bahasa Bugis yang diberi judul "*Tafsir Surah Ammah bi Al-Lugha Al-Bughisyyah*", yang kemudian menjadi tonggak awal bagi perkembangan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Bugis di daerah tersebut. Pondok pesantren ini telah memainkan peran penting dalam pengembangan tafsir Al-Qur'an di Sulawesi-selatan. Institusi ini tidak hanya menyediakan tempat untuk belajar agama, tetapi juga menjadi pusat pemikiran dan produksi intelektual yang pada masanya juga menulis kitab tafsir seperti AG. H Yunus Martan, AG. H Abdullah Pabbaja AG. H Hamzah Manguluang, AG. H. Daud Ismail dan AG. H Mu'in Yusuf.

Kata Kunci: Historiografi, Tafsir Bugis, Sejarah, Dinamika.

PENDAHALUAN

Penafsiran Al-Qur'an merupakan sebuah upaya yang tidak pernah berhenti. Setiap masa dan waktu, selalu hadir penafsir-penafsir dengan berbagai corak, metodologi dan karakteristik yang berbeda-beda.¹ Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia merupakan usaha untuk menjelaskan Al-Qur'an kepada masyarakat Indonesia melalui bahasa yang digunakan oleh mereka, baik itu dalam bahasa nasional (bahasa Indonesia) atau bahasa

¹Hilmy Pratomo, Historiografi Tafsir Era Klasik: Dinamika Penafsiran Al-Qur'an Dari Masa Nabi Hingga Tâbi'in, dalam *Jurnal Syariat*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2022, h. 1.

daerah seperti bahasa Melayu, Jawa, dan Sunda yang disampaikan secara lisan atau tertulis dalam bentuk kitab-kitab tafsir.²

Sebagai inti yang tak terpisahkan dari warisan intelektual Islam, tafsir Al-Qur'an telah menjadi subjek pembahasan yang luas dan mendalam di kalangan para ulama, dan akademisi. Namun, di tengah keberagaman budaya dan linguistik di Indonesia, ada sebuah dimensi unik yang memperkaya lanskap tafsir Al-Qur'an, salah satunya adalah tafsir dalam bahasa Bugis. Kehadiran tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Bugis mencerminkan sejarah dan dinamika yang kaya di wilayah Sulawesi Selatan. Dalam konteks ini, penelitian historiografi tentang tafsir Al-Qur'an di Bugis menjadi penting untuk memahami perkembangan, pengaruh, dan kontribusi para ulama di daerah tersebut. Melalui pendekatan historis dan analisis, penelusuran sejarah dan dinamika tafsir Al-Qur'an di Bugis memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pemahaman agama Islam terwujud dan berkembang dalam konteks budaya dan bahasa yang beragam di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perjalanan tafsir Al-Qur'an di Bugis, menyoroti sejarahnya, serta memahami dinamika yang membentuk dan memengaruhinya dari masa ke masa.

Historiografi sendiri berasal dari bahasa Yunani, *historia* (penyelidikan tentang gejala alam fisik) dan *grafient* (gambaran, lukisan, atau uraian). Historiografi adalah penulisan sejarah dengan melewati metode-metode sejarah. Istilah historiografi juga digunakan dalam makna teori dan sejarah penulisan sejarah. Dengan demikian, sebagai ilmu, historiografi atau sejarah historiografi adalah ilmu yang mendiskusikan hasil-hasil penulisan sejarah, memahami bagaimana manusia merenungi, memahami, dan menuliskan peristiwa masa lalu. Historiografi memperlihatkan bahwa penulisan sejarah mengalami proses-proses yang beragam dengan metode dan pendekatan yang beragam antara satu penulis dari penulis lainnya, antara satu masa dari masa lainnya.³

²Anggi Wahyu Ari, Sejarah Tafsir Nusantara, dalam *Jurnal Sutdi Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019 h. 116

³Fadhil Lukman, "TELAAH HISTORIOGRAFI TAFSIR INDONESIA Analisis Makna Konseptual Terminologi Tafsir Nusantara", dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2021, h. 52.

Dalam penelitian ini, istilah "historiografi" merujuk pada proses penulisan sejarah. Dalam konteks khusus tafsir Bugis, historiografi mengacu pada penulisan sejarah tafsir Bugis. Oleh karena itu, kajian yang berkaitan dengan tafsir-tafsir yang dihasilkan di wilayah Bugis.

HASIL dan PEMBAHASAN

Koentjaraningrat dalam bukunya "Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan" membagi unsur-unsur kebudayaan kepada tujuh unsur, diantaranya sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakata, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan.⁴

Diantara unsur kebudayaan tersebut, bahasalah yang menempati kedudukan yang sangat penting. Dikarenakan bahasa merupakan medium utama dalam komunikasi. Maka berdasarkan hal itu, bahasa menempati posisi yang sangat penting dalam konteks penafsiran Al-Qur'an yang dalam perwujudannya sebagai wacana bahasa (teks tertulis) tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa yang digunakannya.⁵

Keberadaan tafsir Al-Qur'an tidak luput dari peran akal yang merupakan potensi yang terpenting yang dimiliki oleh manusia, olehnya tafsir Al-Qur'an sebagai hasil kerja akal manusia pada dasarnya merupakan fenomena kebudayaan. Hal ini didasarkan pada konsepsi kebudayaan sebagai cipta, rasa dan karsa manusia, yang aktualisasinya hadir dalam tiga wujud. Pertama, komplek ide-ide, gagasan, nilai, norma, dan aturan-aturan. Kedua, komplek aktivitas tingkah laku berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, benda-benda hasil karya manusia.⁶ Wujud pertama disebut "kebudayaan ideal", wujud kedua disebut "sistem sosial" dan wujud ketiga disebut "kebudayaan-fisik".⁷

Berdasarkan klasifikasi wujud kebudayaan tersebut, maka tafsir Al-Qur'an yang muncul dari gagasan seseorang (penafsir) setelah membaca dan

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004. h. 2.

⁵ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, Yogyakarta: eLSAQ, 2013. h. 10

⁶ Koentjaraningrat, *Manusia dan kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1975, h. 63.

⁷ Koentjaraningrat, *Manusia dan kebudayaan Indonesia*, h. 5-6.

memahami ayat-ayat Al-Qur'an dapat dimasukkan ke dalam wujud pertama, yaitu kebudayaan ideal. Ketika gagasan itu dinyatakan lewat tulisan, maka lokasi kebudayaan ideal tersebut terdapat dalam berbagai karangan berupa kitab-kitab tafsir.⁸

Mengenai tafsir sendiri yang memiliki arti *Al-Kasyf* (mengungkap) dan *Al-Bayân* (menjelaskan), menurut Ibnu Faris kata yang tersusun dari huruf *fa-sin-ra* secara *genuine* bermakna menjelaskan sesuatu (*bayânu syai' wa idahuh*).⁹ Lebih lanjut Al-Zarkasyi memberikan definisi bahwa tafsir adalah ilmu yang dengannya diketahui pemahaman tentang Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dengan menjelaskan makna, hukum dan hikmah-hikmahnya,¹⁰ sedangkan menurut Al-Zarqani tafsir adalah ilmu yang membahas tentang seluk beluk Al-Qur'an dari segi *dilâlâh* berdasarkan maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia.¹¹ Dalam literatur lain dijelaskan bahwa tafsir merupakan usaha untuk memahami makna Al-Qur'an yang muncul ketika ayat-ayatnya diterima oleh Nabi Muhammad Saw. pada tahun 610 M.¹²

Al-Zarqani dalam kitabnya *Manâhilul irfân* kemudian menjelaskan terkait dengan pembagian tafsir, pertama adalah tafsir *bil ma'tsur* atau *bir-riwâyah*, kedua tafsir *bi-dirâyah* atau *bir-ra'yi*, dan yang ketiga adalah tafsir *bil-isyârah*.¹³

Nabi Muhammad Saw. menjadi penafsir awal Al-Qur'an, berperan sebagai *mubayyin* pertama yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an di kalangan sahabat-sahabatnya.¹⁴ Setelah Nabi Muhammad Saw. wafat, proses penafsiran Al-Qur'an dilanjutkan oleh generasi sahabat.¹⁵ Menurut Imam

⁸ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa*, h. 5.

⁹ Ahmad Ibnu Faris, *Maqayis Al-Lughah*, Mesir: Mustafa Al-Bab Al-Halabi, 1970, Juz IV, h. 504

¹⁰ Muhsin Mahfudz, *Transformasi Metodologi Tafsir Lokal di Sulawesi Selatan*, h.72.

¹¹ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran*, Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2017, h. 5.

¹² Andi Faisal Bakti, "Paradigma Andrew Rippin dalam Studi Tafsir", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2006, h. 75.

¹³ Muhammad Abdul 'Adzim Al-Zarqani, *Manâhilul Irfân*, Al-Azhar: Dârul Taufiq, 2011, h. 12

¹⁴ Idah Suaidah, "Sejarah Perkembangan Tafsir," dalam *Jurnal Al-Asma*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, h. 186.

¹⁵ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al-Munir*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020, h. 43.

Suyuthi dalam bukunya, *Al-Itqān fi Ulum Al-Qur'an*, terdapat sepuluh sahabat yang terkenal dalam penafsiran Al-Qur'an, diantaranya Khulafaa Al-Rasyidun, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay Bin Ka'ab, Zaid Bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ari, dan Abd Allah Bin Zubair.¹⁶

Kemudian pasca sahabat dilanjutkan oleh tabi'in,¹⁷ pertumbuhan tafsir pada masa Tabi'in terkait dengan berakhirnya periode tafsir oleh para sahabat. Perkembangan ini ditandai oleh munculnya aliran-aliran tafsir di Mekah, Madinah, dan Irak. Pertama di Mekah, aliran tafsir ini bermula dari Abdullah bin Abbas dan kemudian dikembangkan oleh murid-muridnya dari kalangan Tabi'in, seperti Saib bin Jubair, Mujahid, Atha', Iktimah, dan Tahwus. Sementara itu, di Madinah, aliran tafsir diperkenalkan oleh Ubay bin Ka'ab, yang kemudian diwariskan oleh Tabi'in di Madinah seperti Abu Aliyah, Zaid bin Aslam, dan Muhammad bin Kab al-Quradhiy. Di Irak, aliran tafsir dimulai oleh Abdullah bin Mas'ud dan dilanjutkan oleh Tabi'in di sana, seperti Alqamah bin Qais, Masruq, Aswad bin Jasir, Murrah Al-Hamadaniy, dan lainnya.¹⁸

Periode selanjutnya dikenal dengan periode modern atau kontemporer, periode ini dimulai sekitar abad ke-13 Hijriah atau sekitar abad ke-19 Masehi, dan terus berlanjut hingga saat ini. Perkembangan ini ditandai oleh kemunculan metode baru dalam menafsirkan Al-Qur'an, khususnya metode maudhui, yang banyak diadopsi oleh para mufassir, termasuk mufassir-mufassir di Indonesia.¹⁹

Kemajuan dan pertumbuhan tafsir lokal di Indonesia sejalan dengan proses islamisasi di wilayah Nusantara, karena terjemahan Al-Qur'an banyak ditulis dan disampaikan dalam bahasa lokal.²⁰ Jika ditelisik, karya tafsir Al-Qur'an di Indonesia lahir dari ruang sosial-budaya yang beragam. Sejak era Abd Al-Rauf Al-Sinkili²¹ pada abad ke-17 M hingga era M. Quraish Shihab

¹⁶ Al-Imam Jalal Al-Din 'Abd Ar-Rahzman Bin Abi Bakr As-Suyuthi, *Al-Itqān Fi Ulum Al-Qur'an*, t.tp., t.p., t.th., h. 587.

¹⁷ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an", h. 60.

¹⁸ Idah Suaidah, "Sejarah Perkembangan Tafsir", h. 186.

¹⁹ Idah Suaidah, "Sejarah Perkembangan Tafsir", h. 187-189.

²⁰ Wendi Parwanto, "Vernakularisasi Tafsir Al-Qur'an di Kalimantan Barat," dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2022, h. 111.

²¹ Abdul Al-Rauf bin Ali Al-Fanshuri Al-Jawi merupakan seorang melayu dari Fansur, Singkil sendiri merupakan wilayah pantai barat laut Aceh, olehnya penambahan nama As-Singkili bertujuan untuk menunjukkan bahwa ia berasal dari Singkel. Ariavaie Rahmamn, "Tafsir

pada era awal abad 21 M. Dalam rentan waktu tersebut, karya-karya tafsir Al-Qur'an telah lahir dari tangan para intelektual Muslim dengan basis sosial yang cukup beragam.²² Beberapa karya tafsir Nusantara lainnya seperti *Tafsîr Munîr li Ma'âlim al-Tanzil* karya Muhammad Nawawi Al-Bantani (1813-1879 M) dan tafsir *Tafsîr Marâh Labîd*, bahkan pada abad ke 16 sudah ada tafsir di Nusantara yaitu dengan ditemukannya naskah *Tafsîr Sûrah al-Kahf* yang diduga ditulis pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1693).²³

Lebih lanjut, Hamdan menjelaskan bahwa, perkembangan karya tafsir Al-Qur'an di Indonesia dapat dibagi menjadi dua kategori utama, tafsir kalangan pesantren (nonformal) dan tafsir kalangan akademis (formal). Pertama, dalam kalangan pesantren, terdapat beberapa karya signifikan, antara lain "Fa'id ar Rahman fi Tarjamah Kalam Malik al-Dayyan" yang ditulis oleh Syekh Muhammad Salih ibn Umar as-Samarani, yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai Saleh Darat (1820-1903). Selain itu, terdapat "Tafsir Surah Yasin" (1954) dan "al-Ibriz li Ma'rifa Tafsir al-Qur'an Al-'Aziz" (1960) karya KH. Bisri Mustafa, "Ikhlil fi Ma'anî al-Tanzil" (1980-an) dan "Tajul Muslimin" karya K.H. Misbah Zainul Mustofa. Kedua, dalam kalangan akademis, terdapat karya-karya seperti "Tafsir Al-Nur" dan "Tafsir Al-Bayan" yang ditulis oleh Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shididiey (1322-1395 H/1904-1975 M), juga "Al-Mishbah" karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A.²⁴

Abdul Rouf dalam bukunya "Mozaik Tafsir Indonesia" secara general menyebutkan factor-faktor pendorong penulisan tafsir di Indonesia:

1. Permintaan pemerintah yang mirip dengan tindakan Hamzah al-Fanshuri dan Syamsuddin al-Sumatrani ketika mereka menduduki posisi penting dalam Kesultanan Aceh. Hal yang sama berlaku untuk Abdur Rauf Singkel ketika ia menulis "Tarjuman al-Mustafid" selama masa pemerintahan Sultan Iskandar II.
2. Salah satu faktor dominan yang mendorong ulama untuk menulis kitab tafsir adalah kebutuhan dakwah, seperti yang diperlihatkan

Tarjumân Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Rauf Al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis, Dan Metodologi Tafsir", dalam Jurnal *Miqot*, Vol. 42 No. 1 Tahun 2018, h. 4.

²² Islah Gusmian, Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," dalam *Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2015, h. 4.

²³ Muhammad Yusuf, "Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir di Sulawesi Selatan", h. 89-91.

²⁴ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an", h. 72.

oleh ulama yang tergabung dalam komunitas Al-Jawwin (Ulama Indonesia / Nusantara), termasuk Abdus Shamad al-Palimbani, Muhammad Arsyad Al-Banjari, Abdul Wahhab Bugs, Abdur Rahman Al-Batawi, dan Daud al-Fatani, yang juga bergabung dalam komunitas Jawa. Bahkan, ulama-ulama berikutnya selain berdakwah juga memiliki tujuan untuk mengajar.

3. Kebutuhan pembelajaran di Indonesia cenderung menjadi faktor utama dalam pembuatan karya-karya ilmiah, terutama bagi pelajar di madrasah dan perguruan tinggi. Sebaliknya, tafsir-tafsir tersebut disusun untuk pembelajaran masyarakat umum.²⁵

Selanjutnya mengenai prioderisasi tasfir di Indonesia, Howard M. Federspie dalam bukunya yang berjudul “Kajian Al-Quran di Indonesia: dari M. Yunus hingga Quraish Shihab” yang membahas pembagian kemunculan dan perkembangan tafsir Al-Quran di Indonesia yang berbasiskan generasi. Ia membagi periodisasi tersebut berdasarkan pada tahun, dalam tiga generasi. Generasi ke-1, kira-kira dari permulaan abad ke-20 sampai awal tahun 1960-an, yang ditandai dengan adanya penerjemahan secara terpisah dan cenderung pada surat-surat tertentu sebagai objek tafsir. Generasi ke-2, merupakan penyempurnaan atas generasi pertama yang muncul pada pertengahan 1960-an sampai tahun 1970-an, yang mempunyai ciri diantaranya terdapat beberapa catatan, catatan kaki, terjemahan kata perkata, dan kadang-kadang disertai dengan indeks yang sederhana. Sedangkan generasi ke-3 dimulai antara pertengahan tahun 1970-an, merupakan penafsiran lengkap dengan uraian yang sangat luas.²⁶

Kemudian Islah Gusmian juga memberikan kategori tafsir Al-Quran di Indonesia dengan mengacu pada periodisasi tahun, yaitu: Periode ke-1, yakni antara awal abad ke-20 hingga tahun 1960, Periode ke-2, tahun 1970-an sampai tahun 1980-an, kemudian periode ke-3, antara 1990-an hingga seterusnya.²⁷

Kemudian Nashruddin Baidan dalam bukunya yang berjudul “Perkembangan tafsir Al-Quran di Indonesia” memaparkan periodisasi yang agak berbeda dengan dua peneliti sebelumnya yaitu Federspiel maupun

²⁵ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, Depok: Sahifa Publishing, 2020, h. 41-42

²⁶ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Quran di Indonesia: dari M. Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul, Bandung: Mizan, 1994, h. 129.

²⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Heurmeneutika hingga Ideologi* Jakarta: Teraju, 2003, h. 66-69.

Islah Gusmian. Nashruddin Baidan membagi periodisasi perkembangan tafsir di Indonesia dalam empat periode, pertama, periode klasik, dimulai antara abad ke-8 hingga abad ke-15 M. Kedua periode tengah, yang dimulai antara abad ke-16 sampai abad ke-18, ketiga periode pramodern yang terjadi pada abad ke-19, dan keempat adalah periode Modern, yang dimulai abad ke-20 hingga seterusnya. Periode modern ini dibagi lagi oleh Baidan menjadi tiga bagian yaitu: kurun waktu pertama (1900-1950), kurun waktu ke-2 (1951- 1980), dan terakhir adalah kurun waktu ke-3 (1981-2000).²⁸

Lebih lanjut Nasaruddin Baidan menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan perkembangan tafsir tidak begitu pesat pada awal masuknya Islam sampai pada abad ke 19:

1. Tafsir dianggap tidak terlalu dibutuhkan karena kehadirannya sudah dipenuhi oleh kitab fiqhi, tasawuf dan tauhid.
2. Belajar tafsir memerlukan kemampuan bahasa arab yang memadai, sementara mempelajari bahasa Arab butuh waktu yang panjang.
3. Beberapa anggapan yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan ilmu tafsir memerlukan waktu yang panjang melalui amalan sehari-hari seperti puasa shalat, dan lain-lain.²⁹

Pernyataan dari Nasaruddin di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Yusuf bahwa, dalam sejarah perkembangan intelektual Islam di wilayah Sulawesi Selatan, umumnya dapat dilihat bahwa pada awalnya, para ulama lebih banyak fokus pada bidang-bidang lain seperti tasawuf, teologi, hukum (fiqhi), dan kemudian bidang yang terkait dengan Al-Qur'an. Meskipun ayat-ayat Al-Qur'an tetap digunakan sebagai referensi utama dalam kajian-kajian keislaman lainnya, pengkajian khusus di bidang ini belum menunjukkan signifikansinya pada periode awal tersebut.³⁰

²⁸Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai, 2003, h. 31-109.

²⁹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai, h.77. Muhammad Yusuf, "Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir di Sulawesi Selatan", h. 91-92.

³⁰ Muhammad Yusuf, "Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir di Sulawesi Selatan", dalam jurnal *Al-Uum*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2012, h. 88-89.

Selanjutnya Agus Rinaldi dalam bukunya *“Al-Tafsir wal Mufasssîrûn fi Indûnisia Dirâsah Wasfiyyah”* juga melakukan preiodisasi mengenai penulisan tafsir di Indonesia.

Pertama, periode sebelum kemerdekaan (*Qabla Istiqlâl*) 1945 diantara kitab yang ada pada periode ini adalah “Tafsir Hibarna” karya syeikh Iskandar Idries dan “Tarjuman Al-Mustafid” karya Abdul Rauf Al-Fansuri Al-Sinkili. Kemudian periode kedua yaitu periode orde lama (*ahdu Al-Nizhâm Al-Qadîm*) 1945-1966 diantara kitab pada periode ini adalah, “Tafsir Al-Qur'an Al-Karim” karya Sheikh Abdul Halim Hassan, “Tafsir Al-Qur'an” karya Sheikh Zainuddin, “Tafsir Al-Ahkam” karya Sheikh Abdul Halim Hassan Binjai, “Tafsir An-Nur” oleh Sheikh Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan “Tafsir Al-Bayan” karya Sheikh Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy³¹

Ketiga adalah orde baru (*ahdu Al-Nizhâm Al-jadîd*) 1967-1997, di antara kitab pada era ini adalah “Tafsir Al-Azhar” oleh Sheikh Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang dikenal sebagai “HAMKA”, kemudian “Adz-Dzikra: Terjemah & Tafsir Al-Qur'an” karya Sheikh Bachtiar Surin, dan “Tafsir Rahmat” karya Sheikh H. Oemar. Dan yang keempat era reformasi (*bidâyah Al-ahdi Al-Islâhî*) 1998-sekarang, termasuk di dalamnya “Al-Qur'an dan Tafsirnya” karya Kementerian Agama Republik Indonesia dan “Tafsir Al-Misbah” karya Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab.³²

SKETSA TAFSIR AL-QUR'AN DI BUGIS

Kegiatan penafsiran yang kemudian berkembang pada abad ke 17, bisa disebut vernakularisasi atau proses pembahasa lokal keilmuan Islam di berbagai wilayah di Nusantara.³³ Nampak penggunaan aksara Arab (Jawi dan Pegon), banyaknya serapan dari bahasa Arab dan karya-karya sastra yang tersinspirasi dari corak ataupun model Arab dan Persia.³⁴ Di Bugis sendiri

³¹ Agus Rinaldi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssîrûn fi Indûnesia Dirâsah Wasfiyyah*, Mishr: Dâr Al-Lu'lu, 2022, h. 12.

³² Agus Rinaldi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssîrûn fi Indûnesia Dirâsah Wasfiyyah*, h. 12-13.

³³Anthony H. Johns, “*Quranic Exegesis in The Malay World*” Andrew Rippin (ed), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, t t.tp., t.p., t.th., h. 257.

³⁴Anthony H. Johns, “The Qur'an in The Malay World: Reflection on Abd al- Rauf of Singkel (1615-1693), dalam *Journal of Islamic Studies*, Vol. 9 No. 2, Tahun 1998, h. 121.

dimulai sekitar abad ke-20 yang dimana intelektual Muslim di Sulawesi Selatan mulai menghasilkan karya tafsir, meskipun penyajiannya masih terkonsentrasi pada ayat-ayat tertentu.³⁵

Mengenai vernakularisasi oleh Anthony H. Johns menjelaskan bahwa vernakularisasi adalah pembahasa lokal, pada mulanya hal ini berkaitan dengan ajaran agama yang awalnya menggunakan bahasa Arab kemudian diganti dengan penerjemahan atau penulisan dengan menggunakan aksara yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Misalnya orang melayu mulai mengadopsi tulisan Arab kemudian dipadukan dengan bahasa melayu, penanda paling awal inilah tradisi penulisan bahasa Melayu dengan huruf Arab. Sesuatu yang asli dan khas di Indonesia serta menjadi proses yang sangat panjang.³⁶ Menurut Jajang Rohmana, fenomena tersebut sebagai bukti bahwa vernakularisasi Al-Qur'an secara lisan maupun tulisan ternyata berkembang hampir di seluruh kawasan Nusantara (Indonesia).³⁷

Pada praktiknya sendiri, khususnya dalam bidang penafsiran Al-Qur'an, vernakularisasi tidak hanya sekedar proses pengalih bahasa, melainkan juga melibatkan proses pengolahan gagasan-gagasan yang mencakup bahasa, tradisi, dan budaya pada masyarakat lokal setempat.³⁸ Mengenai hal tersebut, ada dua alasan mendasar yang dilakukan oleh para ulama kita di Indonesia dalam konteks penafsiran Al-Qur'an ataupun vernakularisasi. Pertama, sebagai upaya untuk mensosialisasikan dan membumikan Al-Qur'an kepada masyarakat yang tidak paham dengan bahasa Arab, sehingga kedudukan Al-Qur'an tetap menjadi kitab pegangan

³⁵ Muhammad Yusuf, "Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir di Sulawesi Selatan," ..., h. 91-92.

³⁶Anthony H. Johns, Faried F. Saenong, "*Vernacularization of The Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*", dalam *Jurnal Studi Qur'an*, Vol. 1 No. 3. Tahun 2006, h. 570-580.

³⁷Jajang A. Rohmana, "Memahami Al-Qur'an Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda," dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 3 No. 1, Tahun 2014, h. 82.

³⁸ Khairunnisa Huwaida, "Unsur Lokalitas Dalam Tafsir Al-Furqān Karya Ahmad Hassan (1887-1958 M)", *Skripsi*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020, h. 20.

dan petunjuk. Kedua, sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya lokal, yaitu bahasa daerah itu sendiri.³⁹

Selain itu, dengan adanya proses tersebut setidaknya dapat mencerminkan bahwa karya tafsir memiliki keterpengaruh dengan ruang sosio-kultural pada tempat/daerah ia ditulis.⁴⁰ Jadi penggunaan bahasa Bugis sebagai instrumen penafsiran tidak hanya mempermudah pemahaman orang Bugis atas Al-Qur'an, akan tetapi juga memperluas pengaruh budaya Bugis dan kearifannya dalam karya tafsir.⁴¹

Islah Gusmian kemudian mengelaborasi ke dalam empat konteks audiens atau komunitas serta latar sosial budaya penulisan tafsir terkait dengan pemilihan bahasa dan aksara, yaitu latar komunitas pesantren, madrasah, kraton, dan masyarakat umum. Berangkat dari hal tersebut, jika dilihat secara sosiologis tafsir di Bugis lahir di tengah tradisi pesantren ataupun madrasah yang dimana, bahasa Bugis digunakan pada saat pengajian kitab kuning, atau yang lebih dikenal oleh masyarakat bugis *mangaji tudang* (pengajian halaqah).

Maka, jika ditelisik penggunaan bahasa Bugis ataupun *aksara lontara* sebagai pengantar untuk dialog keagamaan yang berkembang di Sulawesi selatan dalam bidang penafsiran Al-Qur'an, di mulai di pondok pesantren, misalnya pondok pesantren As'adiyah. Pesantren ini didirikan oleh KH. Muhammad As'ad yang awalnya hanya membuka pengajian *halaqah* yang kemudian pada tahun 1930 ia mendirikan Madrasah Arabiyatul Al-Islamiyyah (MAI), kemudian pada tahun 1953 diganti menjadi Madrasah As'adiyah. Nama ini adalah penisbahan kepada nama AG. K.H. Muhammad As'ad, sang pendiri madrasah.⁴²

³⁹ Mursalim, "Tafsir Bahasa Bugis Karya MUI Sul-Sel (Analisa Metodologis Penafsiran Al-Quran)", dalam *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan*, Vol. XVI No. 2, Tahun 2014, h. 148.

⁴⁰ Mursalim, "Tafsir Bahasa Bugis Karya MUI Sul-Sel (Analisa Metodologis Penafsiran Al-Quran)", h. 59.

⁴¹ Moh. Fadhil Nur, "Vernakularisasi Al-Qur'an Di Tatar Bugis: Analisis Penafsiran AGH. Hamzah Manguluang Dan AGH. Abd. Muin Yusuf Terhadap Surah Al-Ma'un," dalam *jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2018, h. 365–366.

⁴² Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren As 'adiyah...*, h. 169.

Tafsir yang pertama muncul pada abad ke-20 yang ditulis oleh KH. Muhammad As'ad⁴³ pada tahun 1948 yang ditulis dalam tiga bahasa yaitu, Arab, Bugis, dan Indonesia yang diberi judul *Tafsir Surah Ammah bi alLugha Al-Bughisiyyah/ Tafsir Bahasa Boegisnja Soeradji Amma/ Tafserie Bicara Ogi Sura' Amma*, kitab ini diterbitkan oleh Perguruan Islam As'adiyah Sengkang.⁴⁴

Tujuan penulisan tafsir ini, sebagaimana yang dijelaskan KH. Muh. As'ad dalam *muqaddimah* tafsir juz 'Ammah, Sebagaimana kandungan- nya, surah 'Ammah membuktikan kepada masyarakat kafir Quraisy yang tidak percaya tentang hari kiamat. Kondisi ini juga dapat pula terjadi pada sebagian masyarakat Islam di Sulawesi Selatan sehingga petunjuk al-Qur'an sangat dibutuhkan agar menjadi penuntun bagi diri mereka dan kehidupannya.⁴⁵ KH. Muhammad As'ad sendiri merupakan pendiri dari pondok pesantren As'adiyah yang semulanya bernama Madrasah *Al-Arabiyyah Al-Islamiyyah* (MAI).

Selanjutnya, pada tahun 1958. AGH. M. Yunus Martan⁴⁶ menyusun tafsir yang terdiri dari tiga Juz yang diberi judul *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim bi Al-Lugha Al-Bughisisyya, Tafserie Akorang Bettuang Bicara Ogi*. Yang diterbitkan disengkang oleh penerbit Adil pada tahun 1961.⁴⁷ Tafsir ini diterbitkan tiga kali dan dicetak oleh Penerbit Toko Buku dan Percetakan Toko Adil di Masjid Jami' Sengkang, dengan ukuran 14 x 18 cm dengan jumlah halaman 62. ⁴⁸Kitab tafsir ini terdiri dari tiga jilid yang dicetak

⁴³ Muhammad Alwi HS, "Muhammad As'ad Al-Bugisy dan Jaringan Penafsir Keturunan Bugis" dalam <https://tafsiralquran.id/muhammad-asad-al-bugisy-dan-jaringan-penafsir-keturunan-bugis/>. Diakses pada 29 Agustus 2023.

⁴⁴ Muhsin Mahfudz, *Transformasi Metodologi Tafsir Lokal di Sulawesi Selatan*, h 170.

⁴⁵ Muhammad As'ad, *Tafsir Surah Ammah bi Al-Lugha Al-Bughisiyyah*, Sengkang: As'adiyah, 1948, h. 3.

⁴⁶ AGH. M. Yunus Martan merupakan sosok ulama besar dan khasrimatik di Sulawesi-Selatan secara umum dan di Wajo secara khusus, ia dilahirkan pada hari Jum'at 28 Muharam 1332 H di Wattamng Desa Leppangeng Wajo, dan wafat pada usia 72 tahun di Makassar tepatnya pada tanggal 22 Juni 1986. Mursalin, Abbas, " Vernakularisasi Al-Qur'an di Tanah Bugis: Tinjauan Metodologis Terjemahan Al-Qur'an Karya Anregurutta Yunus Maran", dalam *Jurnal Al-Izzah*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2020, h. 131.

⁴⁷ Islah Gusmian, " Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M", dalam *Jurnal Mutawatit*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2015, h. 232.

⁴⁸ Mursalin, Abbas, " Vernakularisasi Al-Qur'an di Tanah Bugis: Tinjauan Metodologis Terjemahan Al-Qur'an Karya Anregurutta Yunus Maran"... , h. 133

terpisah, masing-masing jilid terdiri dari satu juz. Jilid I berisi juz I (الم), jilid II berisi juz II (سيقول السفهاء), dan jilid III berisi juz III (تلك الرسل). Kitab ini diterbitkan pertama kali tahun 1377 H/1958 M.⁴⁹

Layout ataupun tata letak dari tafsir ini dibuat menggunakan menuliskan ayat-ayat al-Qur'an setiap surah berdampingan menggunakan terjemahannya menggunakan 2 kolom. Kolom sebelah kanan merupakan terjemahan & kolom sebelah kiri merupakan teks ayat.⁵⁰

Sebagaimana yang dijelaskan KH. Yunus Martan Yunus dalam pengantar tafsirnya mengenai motivasi penulisan tafsirnya, dengan pemahaman yang baik, maka mereka lebih muda mengamalkan kandungan Al-Qur'an untuk meraih rahmat dari Allah SWT. di dunia dan kasih sayang-Nya di akhirat kelak.⁵¹

Selanjutnya pada tahun 1970 KH. Abdul Qadir Khalid menulis tafsir, *Tafserena Akorang Malebbie Mabbahasa Ugi Abedule Kadire*, tafsir ini merupakan tafsir dari surah Al-Fatiha yang terdiri dari dua jilid yang di cetak pada tahun 1971 dan di terbitkan di Bintang Usaha, Ujung Pandang. Tafsir ini ditulis guna memenuhi kebutuhan akademik untuk perkuliahan yang dimana Abdul Qadir merupakan dosen tetap di Institut Keguruan dan Ilmu Pengetahuna (IKIP) Ujung Pandang.

Kemudian pada tahun 1977 H, KH. Abdullah Pabbaja⁵² menulis tafsir dengan judul *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim bi Al-lugha Al-Bughisiiyyah*. Tafsir ini hanya memuat surah-surah pendek, yaitu surah Al-fatiha, An-nas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, Al-lahab, dan Al-Nashr. Tafsir ini diterbitkan di Pare-pare pada

⁴⁹ Muhsin Mahfudz, *Transformasi Metodologi Tafsir Lokal di Sulawesi Selatan*, Makassar: Cara Baca, 2021, h. 162

⁵⁰ Mursalim, Abbas, "Vernakularisasi Al-Qur'an di Tanah Bugis: Tinjauan Metodologis Terjemahan Al-Qur'an Karya Anregurutta Yunus Maran"..., h. 133

⁵¹ Muhammad Yunus Martan, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim bi al-Lugah al-Bugisiyyah*, t.tp., t.p., t.th., Jilid I, Juz I, h. 2.

⁵² AGH. Muhammad Abduh Pabbajah yg lebih masyhur dipanggil Kali Pabbajah merupakan salah satu ulama besar yang berasal dari Sulawesi Selatan pada bidang tafsir. Ia tergolong ulama generasi ketiga Sulawesi Selatan beserta diantaranya AGH. Muhammad Yunus Martan (alm), AGH. Abd. Radjab Malili (alm) diurut menurut generasi pertama, AGH. Muhammad As'ad (alm), AGH Ahmad Bone (alm), AGH Muhammad Thahir Imam Lapeo (alm) & lainlain; & generasi kedua, AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle Pinrang (alm), AGH. Daud Ismail - Soppeng (alm), AGH. Yusuf Hamzah - Parepare (alm). M Nasri Hamang, "Metodologi Tafsir Alquran Berbahasa Bugis Karya AGH. Muhammad Abduh Pabbajah", dalam Jurnal *Al-Qalam*, Vol. 19 No. 1 Tahun 2013, h. 136.

tahun 1977. Secara orientasi, tafsir ini bervisi tafsir fungsional, dan tergolong pada tafsir *Bil-Ma'tsur* dan *bir-ra'yi* dengan corak *ijmali*.⁵³

Pada tahun 1978 AGH. Hamzah Manguluang menulis terjemah Al-Qur'an dalam bahasa Bugis dan aksara lontara yang diterbitkan pada tahun 1978 di Sengkang,⁵⁴ Hamzah Manguluang membuat dua kolom di setiap halaman. Beliau menuliskan ayat-ayat Alquran di kolom sebelah kiri, sedangkan terjemahnya ditulis di kolom sebelah kanan. Penjelasan singkat dari ayat tertentu, yang ditulis di bawah garis pemisah sepanjang halaman di bawah dua kolomnya, terdapat pada sebagian besar halaman bagian bawah kitab itu.⁵⁵

Selang beberapa tahun kemudian, yaitu pada tahun 1980 lahirlah tafsir pertama yang lengkap 30 juz yang ditulis oleh KH. Daud Ismail yang diberi judul tafsir *Al- Munîr* yang ditulis dengan menggunakan aksara lontara,⁵⁶ tafsir ini ditulis selama 14 tahun dimulai dari tahun 1980 hingga 1994. Kitab ini kemudian diterbitkan di CV. Bintang Selatan Ujung Pandang tahun 1984, kemudian di cetak untuk yang kedua kalinya pada tahun 2022 di Makassar pada penerbit CV. Bintang Limampitue, yang membedakan dari cetakan pertama dan kedua, pada cetakan kedua di gabung menjadi setiap jilid terdiri dari 3 juz.

Pada tahun 1996, Majelis Ulama Indonesia yang diketuai oleh KH. Mu'in Yusuf menulis tafsir lengkap 30 juz yang diberi judul *Tafsere Akorang Mabbhasa Ugi*, tafsir ini ditulis dengan menggunakan aksara lontara Bugis yang ditulis dalam waktu 8 tahun (1988-1996). Tim dari penulisan tafsir ini diantaranya KH. Abdul Mu'in Yusuf (Ketua), KH. Makmur Ali (Muhammadiyah), KH. Hamzah Manguluang (As'adiyah), KH. Muhammad Djunaid Sulaiman (Bone sekaligus senior), H. Andi Syamsul Bahri (DDI-AD sekaligus junior).⁵⁷ Tafsir ini ditulis selama delapan tahun mulai dari tahun 1988 hingga tahun 1996, kitab ini terdiri

⁵³ M Nasri Hamang, "Metodologi Tafsir Alquran Berbahasa Bugis Karya AGH. Muhammad Abduh Pabbajah", h. 140.

⁵⁴ Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M", h. 232.

⁵⁵ Muhammad Agus, "Hamzah Manguluang: Penerjemah Al-Qur'an Berbahasa Bugis dengan Aksara Lontara", dalam <https://tafsiralquran.id/hamzah-manguluang-penerjemah-alquran-berbahasa-bugis/>. Diakses pada 26 Agustus 2023.

⁵⁶ Muhammad Yunus, M. Ghalib, Muhammad Sadik Sabry, "Tafsir Bahasa Bugis AG. H. Daud Ismail: Aplikasi Penafsiran dengan Metode Hida'i tentang al-Rijs" dalam Jurnal *Tafsere*, Vol. 10. No. 1 Tahun 2022, h. 85-87.

⁵⁷ Muhammad Yusuf, "Studi Kasus Tentang Iddah Dalam Tafsir Berbahasa Bugis Karya MUI Sulsel Case Study of the Idda in the Quranic Exegesis in Buginese Language by MUI of South Sulawesi," dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2014, h. 53.

dari 11 jilid dengan menggunakan metode ijmalî dan tahlîlî, dan dengan corak *fiqh*.⁵⁸

Pada tahun 1995 Abd. Muin Salim menulis tafsir *Al-Nahj Al-Qawîm*, Nama lengkapnya adalah Abd. Muin Salim. Beliau lahir di Pangkajene, Sidrap, Sulawesi Selatan pada tahun 1949. Abd. Muin Salim adalah seorang akademisi yang berkarir di UIN Alauddin Makassar. Ia meraih gelar Sarjana (S1) di Fakultas Syariah UIN Alauddin Makassar pada tahun 1972. Selanjutnya, Abd. Muin Salim melanjutkan pendidikan tingginya dengan meraih gelar Magister (S2) di Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1982-1984. Ia juga menyelesaikan studi Doktor (S3) di Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam periode 1984-1999.⁵⁹

Dalam penulisan tafsirnya, Abd. Muin Salim mengadopsi berbagai metode. Salah satunya adalah metode tahlîlî, yang melibatkan analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Terkadang, ia juga menggunakan metode maudhu'i, yang berfokus pada tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an. Abd. Muin Salim juga menggunakan metode muqarran, yang melibatkan perbandingan antara ayat satu dengan yang lainnya, disertai dengan perbandingan berbagai pandangan yang ada, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang komprehensif. Dalam proses penafsirannya, Abd. Muin Salim lebih cenderung mengedepankan pendekatan *Al-adabî wa Al-ijtimā'î*, yang melibatkan aspek-aspek sastra dan sosial dalam penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, pendekatannya juga memiliki unsur 'ilmiah (ilmu), dan ia juga sedikit memengaruhi oleh pemikiran sufi (shūfî) dalam penafsirannya.⁶⁰

Selanjutnya pada tahun 1999 terbitlah tafsir Al-Misbah karya seorang ulama terkemuka dari Rappang yaitu M. Quraish Shihab. Ia lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang Sulawesi Selatan.⁶¹ Karyanya tafsir Al-Misbah yang mula ia tulis pada tahun 1420 H dan dirampungkan pada tahun 1432 H.⁶² Tafsir

⁵⁸ Neny Muthi'atul Awwaliyah dan Idham Hamid, "Studi. Tafsir Nusantara: Kajian Kitab Tafsir AG. H Abd. Muin Yusuf", dalam Jurnal *Nun*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2018, h. 153.

⁵⁹ Wardani, *et.al.*, *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020, h. 113-114.

⁶⁰ Wardani, *et.al.*, *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia...*, 115

⁶¹ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah", dalam Jurnal *Al-Fikar*, Vol 12 No. 1 Tahun 2020, h. 6.

⁶² Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)", dalam Jurnal *Al-Munir*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2016, h. 73.

ini ditulis dengan bahasa Indonesia dengan *tartīb mushafi*,⁶³ yang terdiri dari 15 volume.⁶⁴

Selain kitab-kitab di atas, terdapat juga karangan yang lain yaitu, *Majalah Al-As'adiyah* yang diproduksi pada era 1960-an dan kemudian berubah menjadi *Risalah al-As'adiyah* era 1970-an, menarik untuk dicermati terutama pada rubrik tafsirnya. Sebagaimana lazimnya suatu majalah, *Risalah al-As'adiyah* diterbitkan untuk meres-pons persoalan umat di zamannya, Banyak masyarakat yang merasa tertolong dengan terbitnya majalah tersebut.⁶⁵

Secara umum, ada beberapa faktor yang menjadi motivasi bagi Ulama Sulawesi, terutama Ulama Bugis, untuk menulis dan menyusun tafsir berbahasa Bugis. Berikut beberapa faktor tersebut:

1. Tanggung jawab sebagai pewaris Nabi, ulama merasa memiliki tanggung jawab sebagai pewaris Nabi dalam meneruskan perjuangan untuk menegakkan syiar Islam. Oleh karena itu, mereka merasa bertanggung jawab untuk menyebarkan dan menjelaskan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Mereka sadar bahwa tanpa penjelasan (tafsir), umat Islam pada umumnya tidak akan mampu memahami Al-Qur'an. Meskipun mereka menyadari bahwa tugas ini sangat berat dan memiliki tanggung jawab besar, karena Al-Qur'an adalah kata-kata Allah yang sangat indah dan hanya Allah yang tahu maknanya dengan sebenarnya, mereka masih merasa perlu melakukan usaha ini. Hal ini juga ditegaskan oleh hadis Nabi saw. yang mengancam orang yang menafsirkan Al-Qur'an tanpa didasari oleh ilmu-ilmu yang benar.
2. Ingin menampilkan gaya bahasa yang mudah dan praktis, ulama ingin menyajikan tafsir dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, praktis, dan singkat. Hal ini didasarkan pada pemahaman akan kondisi sosial masyarakat Bugis, di mana pembaca utamanya adalah masyarakat muslim awam yang tingkat pendidikannya cenderung sederhana. Dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana, mereka berharap pesan-pesan Islam dalam Al-Qur'an dapat lebih mudah dijangkau oleh masyarakat luas.
3. Pelestarian bahasa Bugis, mereka menyadari bahwa banyak orang Bugis saat itu sudah tidak mampu membaca aksara Lontara, yang merupakan aksara khas bahasa Bugis. Dengan menulis tafsir dalam bahasa Bugis,

⁶³ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah"..., h. 14.

⁶⁴ Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara", dalam jurnal *Substansia*, Vol. 21 No. 1 Tahun 2019, h. 31.

⁶⁵ Muhsin Mahfudz, *Transformasi Metodologi Tafsir Lokal di Sulawesi Selatan*..., h. 171.

mereka berharap dapat menjaga agar bahasa Bugis tidak punah, karena jika dibiarkan, bahasa tersebut akan semakin terpinggirkan dan mungkin bahkan hilang sama sekali.⁶⁶

Selanjutnya, mengenai madzhab tafsir di Bugis, J.J.G Jansen dalam penelitiannya yang berjudul *"The Intrepetation of The Koran in Modern Egypt"* membagi konsep *madzhab* tafsir kepada tiga macam:

Pertama, tafsir ilmi (*scientific exegesis*), yaitu upaya penafsiran Al-Qur'an yang dipengaruhi oleh pengadopsian temuan-temuan teori ilmiah mutakhir. Salah satu motif dari model penafsiran sains ini adalah untuk membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an secara ilmiah. *Kedua*, tafsir linguistik dan filologis, yaitu tafsir yang di dalamnya menggunakan analisis linguistik dan pendekatan filologi. Tradisi seperti ini banyak mewarnai dalam corak tafsir *lughawî*. *Ketiga*, tafsir praktis, yaitu tafsir yang terkait dengan persoalan keseharian umat. Al-Qur'an hendak ditafsirkan untuk memberi jawaban dan solusi atas problem keseharian umat Islam.⁶⁷ Berdasarkan pembagian tersebut maka tafsir di Bugis tergolong pada bagian yang ketiga dimana secara umum kehadirannya untuk memberikan solusi bagi *problem* yang ada di tengah masyarakat.

Lebih lanjut Muhsin Mahfudz memberikan prioderisasi mengenai tren metodologi tafsir Al-Qur'an di bugis kepada tiga bagian:

1. Tahun 1940-1960, merupakan masa dimana tafsir yang ditulis ulama Bugis benar-benar untuk kebutuhan masyarakat Muslim Bugis, sehingga hanya menggunakan metode *ijmalî* yang mengambil bentuk tematik klasik atau surah tertentu. Diantara tafsir pada era ini adalah tafsir karya AGH. KH. Muh. As'ad dan Majalah As'adiyah yang berisi artikel tafsir.
2. Tahun 1970-an, masa ini merupakan saintifikasi Al-Qur'an dan stabilisasi metodologi, tafsir pada era ini walaupun tergolong mengadopsi metode tafsir yang ditulis sebelumnya, seperti dua tafsir surah Al-Fatihah yang ditulis oleh AGH. Abdul Pabbaja dan AGH. Abdul kadir yang mengadopsi metode yang ditempuh oleh AGH. KH. Muh. As'ad dengan tafsirnya, namun perbedaan yang sangat menonjol adalah jika tafsir sebelumnya ditulis hanya sebagai bentuk respon terhadap kondisi masyarakat maka perkembangan pada tafsir era ini sudah dibasahi oleh bentuk tafsir rasional dan sosial kemasyarakatan.

⁶⁶ Wardani, et.al., *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia...*, h. 112.

⁶⁷ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Adab Pres 2014, h.

3. Tahun 1980-an, era ini merupakan era kematangan metodologi. Tafsir *Al- Munîr* karya AGH. Daud Ismail dan *Tafsere Akorang Mabbhasa Ogi* karya tim penyusun tafsir MUI Sulawesi-Selatan merupakan dua karya monumental pada era ini. Kedua tafsir ini ditulis dengan lengkap tiga puluh juz, adapun tren metodologi yang digunakannya adalah secara struktur sama , yaitu keduanya mengadopsi bentuk penafsiran dengan nalar atau rasio (*bi Al-Ra'yi*), dengan menggunakan metode *Tahlîli* (analitis).⁶⁸

KESIMPULAN

Sejarah dan dinamika tafsir Al-Qur'an di Bugis mencerminkan kontinuitas dan perubahan dalam upaya memperluas pemahaman agama Islam di Sulawesi Selatan. Dengan adaptasi budaya lokal melalui penggunaan bahasa Bugis atau aksara Lontara, tafsir Al-Qur'an di Bugis menjadi instrumen untuk memperluas aksesibilitas dan inklusivitas terhadap pengetahuan agama bagi masyarakat. Perjalanan panjang tafsir Al-Qur'an di Bugis dimulai sejak era AG. H. Muhammad As'ad, yang merupakan salah satu tokoh utama dalam pengembangan pondok pesantren As'adiyah di Sulawesi Selatan. Pada tahun 1948, AG. H. Muhammad As'ad menulis tafsir pertama dalam bahasa Bugis yang diberi judul "*Tafsir Surah Ammah bi Al-Lugha Al-Bughisiyyah*", yang kemudian menjadi tonggak awal bagi perkembangan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Bugis di daerah tersebut. Pondok pesantren ini telah memainkan peran penting dalam pengembangan tafsir Al-Qur'an di Sulawesi-selatan. Institusi ini tidak hanya menyediakan tempat untuk belajar agama, tetapi juga menjadi pusat pemikiran dan produksi intelektual yang pada masanya juga menulis kitab tafsir seperti AG. H. Yunus Martan, AG. H. Abdullah Pabbaja, AG. H. Hamzah Manguluang, AG. H. Daud Ismail dan AG. H. Mu'in Yusuf.

⁶⁸ Muhsin Mahfudz, *Transformasi Metodologi Tafsir Lokal di Sulawesi Selatan*, h. 274-276.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zarqani, Muhammad Abdul 'Adzim. (2011). *Manâhilul Irfân*, Al-Azhar: Dârul Taufiq.
- Anthony H. Johns, "The Qur'an in The Malay World: Reflection on Abd al- Rauf of Singkel (1615-1693), dalam *Journal of Islamic Studies*, Vol. 9 No. 2, Tahun 1998, h. 121.
- Ari, Anggi Wahyu. (2019) *Sejarah Tafsir Nusantara. Jurnal Sutdi Islam*. 3(2) 9.
- Arifin, Zaenal. (2020). "Karakteristik Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Al-Fikar*, 2(1).
- As-Suyuthi, Al-Imam Jalal Al-Din 'Abd Ar-Rahzman Bin Abi Bakr. t.th. *Al-Itqân Fi Ulum Al-Qur'an*, t.tp., t.p.
- As'ad, Muhammad. (1948). *Tafsir Surah Ammah bi Al-Lugha Al-Bughisiyyah*. Sengkang: As'adiyah.
- Awwaliyah, Neny Muthi'atul. dan Hamid, Idham. (2018). "Studi. Tafsir Nusantara: Kajian Kitab Tafsir AG. H Abd. Muin Yusuf. *Jurnal Nun*, Vol. 4(2).
- Baidan, Nashruddin. (2003). *Perkembangan Tafsir di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Bakti, Andi Faisal. (2006). Paradigma Andrew Rippin dalam Studi Tafsir. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 1(2).
- Faris, Ahmad Ibnu. (1970). *Maqayis Al-Lugha*. Mesir: Mustafa Al-Bab Al-Halabi.
- Federspiel, Howard M. (1994). *Kajian Al-Quran di Indonesia: dari M. Yunus hingga Quraish Shihab*. terj. Tajul, Bandung: Mizan.
- Gusmian, Islah. (2003). *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Heurmeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju.
- Gusmian, Islah. (2015). "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M. *Jurnal Mutawatir*, 5(2).
- Gusmian, Islah. (2015). *Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika. Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir di Nusantara*, 1(1).

- Hakim, Ahmad Husnul. (2017). *Kaidah-Kaidah Penafsiran*. Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an.
- Hamang, M Nasri. (2013). Metodologi Tafsir Alquran Berbahasa Bugis Karya AGH. Muhammad Abduh Pabbajah. *Jurnal Al-Qalam*, 19(1).
- Hamzah, Idil. (2024) *Al-Qur'an & Budaya Bugis Dalam Tafsir Al-Munir Karya AG. H. Daud Ismail*. Sengkang: Penerbit As'Adiyah.
- Has, Muhammad Hasdin. (2016). Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab), *Jurnal Al-Munir*, 9(1).
- Hidayat, Hamdan. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Al-Munir*, 2 (2).
- Huwaida, Khairunnisa. (2020). Unsur Lokalitas Dalam Tafsir Al-Furqān Karya Ahmad Hassan (1887-1958 M)", Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
- Johns, Anthony H. Saenong Faried F. (2006). Vernacularization of The Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia. *Jurnal Studi Qur'an*, 1(3).
- Johns, Anthony H. t.th. *Quranic Exegesis in The Malay World*. Andrew Rippin (ed), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*. t t.tp., t.p.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Lufaei. (2019). "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara. *Jurnal Substansia*, 21(1).
- Lukman, Fadhil. "TELAAH HISTORIOGRAFI TAFSIR INDONESIA Analisis Makna Konseptual Terminologi Tafsir Nusantara", dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2021.
- Mahfudz, Muhsin. (2021). *Transformasi Metodologi Tafsir Lokal di Sulawesi Selatan*. Makassar: Cara Baca, 2021.

- Martan, Muhammad Yunus. t.th. *Tafsir Al-Qur'än al-Karim bi al-Lugah al-Bugisiyah*, t.tp., t.p.
- Mattulada, (1983). *Agama dan Perubahan Sosial: Kumpulan Karangan*. Taufik Abdullah (ed), Jakarta: Rajawali.
- Muhsin, Imam. (2013). *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*. Yogyakarta: eLSAQ.
- Mursalim & Abbas. (2020). Vernakularisasi Al-Qur'an di Tanah Bugis: Tinjauan Metodologis Terjemahan Al-Qur'an Karya Anregurutta Yunus Maran. *Jurnal Al-Izzah*, 15(2).
- Mursalim. (2014). Tafsir Bahasa Bugis Karya MUI Sul-Sel (Analisa Metodologis Penafsiran Al-Quran). *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan*, 16(2).
- Mustaqim, Abdul. (2014). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Pres.
- Nur, Moh. Fadhil. (2018). Vernakularisasi Al-Qur'an Di Tatar Bugis: Analisis Penafsiran AGH. Hamzah Manguluang Dan AGH. Abd. Muin Yusuf Terhadap Surah Al-Ma'un. *Jurnal Rausyan Fikr*, 14(2).
- Parwanto, Wendi. (2022). Vernakularisasi Tafsir Al-Qur'an di Kalimantan Barat. *Jurnal Suhuf*, 15(1).
- Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. (2023). *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren As 'adiyah*. Sengkang: Penerbit As'adiyah.
- Pratomo, Hilmy. (2022). Historiografi Tafsir Era Klasik: Dinamika Penafsiran Al-Qur`An Dari Masa Nabi Hingga Tâbi`în. *Jurnal Syariat*, 6(1).
- Rinaldi, Agus. (2022). *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirûn fi Indûnesia Dirâsah Wasfiyyah*. Mishr: Dâr Al-Lu'lu.
- Rohmana, Jajang A. (2014). Memahami Al-Qur'an Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1).
- Rouf, Abdul. (2020). *Mozaik Tafsir Indonesia*. Depok: Sahifa Publishing.
- Suaidah, Idah. (2021). Sejarah Perkembangan Tafsir. *Jurnal Al-Asma*, 3(2).

Wardani, et.al., (2020). *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

Yunus, Muhammad. & M. Ghalib, Sabry, Muhammad Sadik. Tafsir Bahasa Bugis AG. H. Daud Ismail: Aplikasi Penafsiran dengan Metode Hida'i tentang al-Rijs. *Jurnal Tafsere*, 10(1).

Yusuf, Muhammad. (2012). Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir di Sulawesi Selatan. *Jurnal Al-Ulum*, 12(1).

Yusuf, Muhammad. (2014). Studi Kasus Tentang Iddah Dalam Tafsir Berbahasa Bugis Karya MUI Sulsel Case Study of the Iddah in the Quranic Exegesis in Buginese Language by MUI of South Sulawesi. *Jurnal Suhuf*, 7 (1).